

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan budaya yang ada di Kerinci begitu banyak dan beragam. Salah satunya adalah batik incung karena motif yang digunakan diambil melalui aksara incung yang merupakan aksara kuno Suku Kerinci. Aksara incung Kerinci merupakan aksara yang terdapat dalam naskah kuno yang dipakai oleh suku Kerinci pada dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit berupa kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. (Asti Haerkeni, 2021:1)

Incung merupakan bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung. Pelahiran naskah kuno Aksara Incung Kerinci, didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah dan tulis-menulis. Aksara Incung Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. (Asti Harkeneni, 2021:4)

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik merupakan kesninan warisan nenek moyang kita. Menurut Abdul Aziz Sadu (2010: 11), batik adalah kain yang bermotif atau bergambar dengan cara melukiskan atau meletakkan malam (lilin) pada kain dengan menggunakan canting atau cap.

Menurut Yudhistira, (2016) ada empat motif dasar batik yaitu motif corak utama, isen-isen, corak pinggir dan corak-corak Larangan. Seiring

perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat akan kekayaan warisan lokal terutama di wilayah Kerinci, masyarakat menjadikan kekayaan budaya lokal yaitu huruf aksara incung menjadi motif batik. Aksara Incung dijadikan sebagai motif batik untuk mengembangkan kearifan lokal yang ada di Kota Sungai Penuh sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan menerapkan aksara Incung ke atas kain mori menjadi motif batik. Aksara Incung dijadikan motif batik dengan kombinasi motif benda budaya dan ragam hias dengan teknik batik yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Hal inilah yang menghadirkan nilai estetik pada Aksara Incung Kerinci. Dewasa ini, Aksara Incung dijadikan identitas batik dengan bentuk yang masih sama hanya media tekniknya yang berbeda. Saat ini tidak banyak yang memahami dan mengenal Aksara Incung baik dari asal usul dan bentuk apalagi membaca.

Aksara Incung yang dijadikan motif pada batik adalah bentuk asli dan dibuat sesuai dengan nama motif serta hanya mencirikan identitas sosial budaya Kerinci. "Kebudayaan sebagai identitas nasional menunjukkan betapa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena jelas bahwa kebudayaan juga merupakan jati diri dari bangsa tersebut" (Nuraeni & Alfian, 2013: 26).

Keunikan Industri batik incung di Kota Sungai penuh ini adalah industri batik yang mampu memproduksi batik incung yang menjadi batik khas Kerinci. Sehingga memperkenalkan identitas daerah, salah satunya adalah motif incung, karena motif ini merupakan aksara Kerinci Kuno. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan didalam motif batik sehingga masyarakat mengetahui kembali

tentang aksara incung. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kota Sungai Penuh yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini. Selain itu, kain batik yang diproduksi juga memiliki motif khas Kerinci yaitu motif aksara incung, motif kantong semar, motif gunung kincai, motif roda pedati, motif lalau ke kumo, motif manyang, motif iyoa iyoa dan lain-lain.

Batik incung yang pada awalnya kerap digunakan oleh pejabat dan digunakan pada acara-acara formal, pesta pernikahan dan lain sebagainya, tidak banyak anak muda yang suka memakai batik karena biasanya batik digunakan pada acara formal dan dengan model pakaian yang tidak cocok digunakan untuk sehari-hari, kini bisa beralih fungsi sebagai pakaian yang santai dan tidak terlalu formal bahkan bisa digunakan untuk jalan-jalan santai. Seiring berjalannya waktu, batik incung juga semakin trendi dengan berbagai bentuk pola pakaian, warna, dan model pakaian yang bisa di padu padankan dengan celana, rok, blouse, dan kemeja yang bisa di pakai untuk anak-anak muda. Desainnya pun berkembang mengikuti trend yang ada, sehingga menjadikan batik sebagai pakaian yang fashion nable. Batik incung yang akan pengkarya gunakan di ambil dari beberapa usaha batik incung yang ada di Sungai Penuh yang memiliki motif batik incung yang memiliki ciri khasnya masing-masing.

Penciptaan karya fotografi ini akan menampilkan kenyamanan dari pakaian batik incung yang modelnya kekinian. Pengkarya terdorong untuk ikut mempromosikan batik incung melalui sebuah gerakan karya visual yaitu dalam bentuk foto yakni fotografi fashion. Menjadikan karya sebagai ide untuk proses penciptaan karya, apalagi batik incung memiliki ciri khas tersendiri dari motif batik yang lain karena bermotifkan aksara incung kerinci kuno sebagai ciri khas batik itu sendiri. Batik incung ini menjadi lebih indah ketika telah menjadi suatu baju atau pakaian yang sangat anggun. Dengan penciptaan fotografi fashion mengenai pakaian batik incung, pengkarya akan mengangkat sebuah ide penciptaan yang berjudul Batik incung khas kerinci dalam fotografi fashion.

Perlu adanya kesinambungan antara fotografi dan fashion. Keduanya sudah sering berjalan berdampingan dan digunakan sebagai media mempromosikan produk fashion itu sendiri. Fashion fotografi erat kaitannya dengan fotografi periklanan, tidak heran jika foto fashion sering ditampilkan untuk dekorasi interior butik atau toko (Mahendra, 2010:67).

Fotografi Fashion Merupakan kategori fotografi yang ditujukan menampilkan pakaian dan perlengkapan fashion lainnya. Ini berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan model. Seorang fotografer harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan rumusan penciptaan ini yaitu Bagaimana menciptakan karya fotografi fashion dengan objek batik incung khas kerinci.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari pembuatan karya ini antara lain:

- a. Untuk menciptakan bentuk karya fotografi fashion dengan objek batik incung.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan pada jenjang strata satu (S1).
- c. Untuk menciptakan bentuk karya fotografi fashion dari segi teknik pengambilan gambar dan pencahayaan.

2. Manfaat

Hasil penciptaan fotografi ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yaitu :

- a. Bagi pengkarya
 1. Pengkarya dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya seni, khususnya pada fotografi fashion.
 2. Pengkarya dapat menciptakan karya fotografi dengan judul Batik incung khas kerinci dalam fotografi fashion.

3. Pengkarya dapat meningkatkan kemampuan fotografi dalam merealisasikan suatu ide, teknik, dan konsep kedalam karya fotografi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi fashion bagi mahasiswa jurusan fotografi.

2. Terciptanya karya fotografi fashion dengan penguatan teknik, ide dan konsep.

c. Bagi masyarakat

1. Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

2. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi fashion.

3. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang pakaian batik incung.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya fotografi ini, pengkarya mengambil beberapa karya-karya fotografi yang sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini nantinya akan menjadi acuan bagi penulis dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka nantinya karya-karya ini akan menjadi acuan bagi penulis dalam menentukan sudut pengambilan, komposisi, teknik, warna, dan sebagainya.

1. Nicoline Patricia Malina

Nicoline patricia malina adalah salah satu fotografer fashion terkemuka di Indonesia.



Gambar 1
“On my first few years of photography”
(Sumber : Nicoline Patricia Malina, 2023)

Pada karya Nicoline Patricia Malina ini menempatkan model perempuan sebagai objek utama yang menggunakan busana batik dan diedit dalam warna hitam dan putih. Pada foto di atas terdapat beberapa kendi besar yang menambah kesan tradisional pada foto tersebut. Secara teknik foto di atas diambil secara full badan dengan sudut pengambilan gambar di atas (high angle), dapat dilihat bahwa posisi objek berada dibawa arah pandang mata dan teknik pengambilan foto adalah long shot. Karya Nicoline Patricia Malina menjadi acuan serta referensi bagi penulis dalam membuat karya fotografi fashion. Penulis juga menggunakan teknik pengambilan *long shot* dan sudut pengambilan *High angle*.

Berdasarkan gambar di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Nicoline Patricia Malina adalah dari konsep, objek foto fashion pakaian atau busana batik incung, pengaturan pose, dan memilih model yang berhijab. Pada karya pengkarya menggunakan warna asli foto tidak diedit hitam putih.

2. Dian Yanitra Karunia Devi



Gambar 2
"Batik Jawa Hokokai"
(Sumber : Dian Yanitra Karunia Devi, 2023)

Pada karya Dian Yanitra Karunia Devi ini menempatkan model perempuan yang menggunakan busana batik sebagai objek. Pada foto tersebut menggunakan *background* hitam dan pengambilan foto tersebut di dalam ruangan dengan menggunakan alat pencahayaan, teknik foto diatas diambil dengan sudut pengambilan *eye level*, dengan teknik pengambilan yaitu *medium shot*. Karya Dian Yanitra Karunia Devi menjadi acuan serta referensi bagi penulis dalam membuat karya fotografi fashion. Penulis juga

menggunakan teknik pengambilan *medium shot* dan sudut pengambilan *eye level*.

Berdasarkan gambar di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Dian Yanitra Karunia Devi adalah konsep, objek foto fashion pakaian batik incung, pemilihan model berhijab dan pengaturan pose. Lokasi pengambilan foto di luar ruangan (*outdoor*).

3. Diera Bachir



Gambar 3
“Busana Adat Indonesia”
(Sumber: Diera Backhir, 2023)

Di dalam karya Diera Backhir menempatkan seorang model dewasa dan model anak-anak yang menggunakan pakaian adat sebagai objek. Foto tersebut diambil di dalam ruangan menggunakan alat pencahayaan dengan *backround* berwarna gelap dan di lantainya terdapat kain putih. Teknik pengambilan foto dengan sudut pandang *eye level* dan teknik pengambilan fotonya dengan menggunakan teknik *long shot*. Karya Diera Bachir menjadi

acuan serta referensi bagi penulis dalam membuat karya fotografi fashion. penulis juga menggunakan teknik pengambilan *long shot* dan sudut pengambilan *eye level*.

Berdasarkan foto di atas yang membedakan karya pengkarya dengan Diera Backhir adalah lokasi pembuatan di luar ruangan (*outdoor*), konsep, pemilihan model, dan pose. teknik pencahayaan menggunakan cahaya natural dan menggunakan pencahayaan tambahan agar objek terlihat lebih jelas.

E. Landasan Teori

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi,

1. Fotografi Komersil

Fotografi komersil merupakan salah satu kategori terbaik yang dapat digambarkan seperti sebuah foto yang digunakan untuk membantu menjual, mengiklankan atau memasarkan produk, layanan, orang, ataupun banyak orang. Fotografi komersial berarti pengambilan gambar untuk keperluan atau penggunaan komersial, yang berarti bisnis, untuk penjualan, untuk menghasilkan uang. Fotografi ini seringkali berhubungan dengan iklan, brosur, *product placement*, hingga *merchandise* (Headshot London Photography, 2012).

Fotografi komersial memiliki cakupan yang cukup luas, menurut Yulius Widi Nugroho ada tujuh pembagian fotografi komersial seperti fashion, model (*glamour*), produk industri, *food photography*, arsitektual, portrait, dan wedding. Fotografi komersial diciptakan untuk memvisualkan

komoditas (produk yang secara nyata atau tidak) untuk memvisualisasikan sesuai dengan keinginan klien yang ingin mengiklankan bentuk usahanya. Kecenderungan yang dimiliki pada fotografi komersial adalah membuat foto bukan mengambil foto, jadi diperlukan konsep yang matang serta tujuan yang jelas dalam memvisualisasikan sesuatu. Maka dari itu, peran fotografer dalam fotografi komersial sangatlah penting dalam menciptakan teknis serta estetika yang akan diciptakan sehingga foto memiliki nilai jual.

2. Fotografi Fashion

Fotografi Fashion Merupakan kategori fotografi yang ditujukan menampilkan pakaian dan perlengkapan fashion lainnya. Ini berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan model. Biasanya fotografi fashion sering digunakan untuk editorial, iklan atau majalah fashion.

Fotografi fashion menurut kamus fotografi merupakan cabang fotografi professional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya (Nugroho, R. Amien, 2006 : 129). Foto fashion adalah foto yang memfokuskan pada produk busana atau baju. Fotografi fashion telah mengembangkan sendiri dimana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris. Jenis fotografi ini mulai dikenal berkat munculnya majalah fashion, seperti Harper Bazaar (1867) dan Vogue (1892) yang pada awalnya menggunakan ilustrasi gambar tangan sampai menggunakan fotografi fashion, (Abdi, 2012).

Fotografi fashion merupakan jenis fotografi yang dibuat untuk memasarkan sebuah produk fashion. Sifatnya merupakan iklan namun

dengan pendekatan fotografi. Biasanya menggunakan model yang representative sebagai personal branding dari produk fashion tersebut,(Steichen 1923). Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa fashion juga merupakan sebuah bagian dari seni rupa. Inilah alasan mengapa fashion photography sangat kental dengan pendekatan seni rupa yang cukup tinggi. Saat ini fashion photography berkembang sangat pesat, ini dikarenakan fashion sendiri sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Para fotografer fashion tidak hanya tergantung pada popularitas model yang dipilih untuk, mempresentasikan produk. Kontribusi *make-up* dalam foto fashion juga sangat besar, bisa dikatakan ia adalah bagian penting selain designer dan fotografer. Karena untuk eksekusi foto fashion, biasanya seorang *make-up* artis diwajibkan untuk membuat *make-up* karakter sesuai dengan karakter yang akan dipresentasikan.

3. *Digital Imaging*

Untuk pengambilan gambar digital secara maksimal, banyak cara yang dilakukan. Satu diantaranya adalah dengan memanipulasi (memperbaiki, mengubah, menambah, atau, mengurangi). Segala sesuatu dalam foto sehingga tampilan menjadi berbeda dari foto asli, menggunakan software '*Adobe Photoshop cc 2018* atau *lighroom* (Atok Sugiarto, 2013:81).

Dalam proses *editing* penulis lebih dominan menggunakan *Digital Imaging*. Pengkarya akan melakukan pengeditan *cropping* agar objek langsung tertuju pada orang yang melihatnya. Selain *cropping* penulis juga

melakukan koreksi terhadap wana, saturasi, *brighnest*, contrast pada foto dengan tujuan untuk lebih mempertegas *point of interest* dari foto.

4. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang berasal dari *speed light*. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto (Enche, 2011 : 1)

Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan menggunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas dan menciptakan ilusi sehingga mendapatkan kesan jarak, ruang, waktu dan suasana. Menurut Giwanda (2003:21) secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu cahaya tidak langsung atau indoor yaitu menggunakan bantuan cahaya berupa lampu dan cahaya langsung atau outdoor yaitu memanfaatkan cahaya matahari langsung.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat mengambil foto fashion batik incung *Available lighting* (Pencahayaan yang tersedia), pemotretan

dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *naturallight* (cahaya alami) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek dan menambahkan cahaya tambahan dari *flash*.

F. Metode Penciptaan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini penulis telah merancang bagaimana menjadikan batik incung khas Kerinci di dalam karya yang akan pengkarya eksekusi. Berbagai bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

a. Observasi

Menurut Rachmant Kriyantano (2006:106) Observasi merupakan salah satu kegiatan yang kita lakukan untuk memahami lingkungan, selain membaca koran, mendengarkan radio, dan televisi atau berbicara dengan orang lain. Dalam hal ini, pengkarya melakukan pengamatan langsung ke daerah Sungai Penuh yang merupakan daerah tempat usaha pembuatan dan pemasaran batik incung lebih tepatnya di beberapa usaha batik incung.

b. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1997:129) metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap

berhadapan muka dengan orang itu. Dalam hal ini, pengkarya melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha batik incung yang masih aktif mengenai pembuatan batik incung di sungai penuh.

c. Studi literature

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website seperti jurnal tentang batik incung.

2. Perancangan

Merealisasikan konsep yang akan dilakukan berbentuk karya fotografi. Karya foto ini akan diproses di luar ruangan (*outdoor*) dengan memanfaatkan properti pendukung dan pencahayaan yang cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Penulis akan merealisasikan apa saja yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tahap ini pengkarya memastikan bentuk foto yang akan dihasilkan kira-kira seperti apa, hal ini akan diperkuat dengan beberapa *storyboard* dan *skema lighting* yang bertujuan menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari ide dan konsep awal penciptaan karya.

a. Project Realese

PROJECT REALESE	KETERANGAN
Tema	Casual
Lokasi	Outdoor <ul style="list-style-type: none"> - Hutan Pinus - Pantai Sigindo Kuning - Bukit Danau Cinta - Padang Panjang
Peralatan Fotografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kamera Canon EOS 80D 2. Kamera SONY ILCE 7 3. Lensa Canon EFS 18-55mm 4. Lensa Canon fix 50mm 5. Speedlite
Properti	Pohon, daun, rumput, kursi kayu
Artistik	Jam, Gelang, Cincin, Hijab
Wardrope	Baju batik, rok batik, kain batik, celana, blouse, kemeja, manset, hijab, heels, sepatu, flatshoes
Konsep	<p>Sesuai judul diatas yaitu Batik incung kerinci dalam fotografi fashion, pengkarya akan menciptakan karya fotografi fashion dengan tema casual serta menggunakan model perempuan berusia 17-23 tahun, pengkarya akan menggunakan model perempuan dengan tinggi 157-165 cm, berkulit sawo matang, dan berhijab. Disini model akan mengenakan beberapa pakaian batik incung dengan model pakaian yang kekinian yang di padu padankan dengan celana kulot, jeans, kemeja, dan atasan <i>blouse</i>. Untuk teknik pengambilan foto pengkarya menggunakan medium long shot, long shot, medium shot. Dengan sudut pengambilan foto <i>low angle</i>, <i>eye level</i>, dan <i>high angle</i>.</p>

Table 1
Project realese

b. Model

Model yang pengkarya butuhkan dalam penciptaan karya ini sebanyak 5 orang, dengan keterangan sebagai berikut:

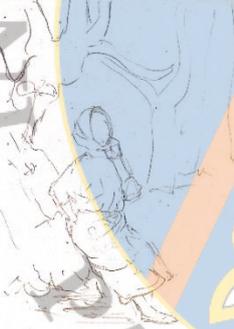
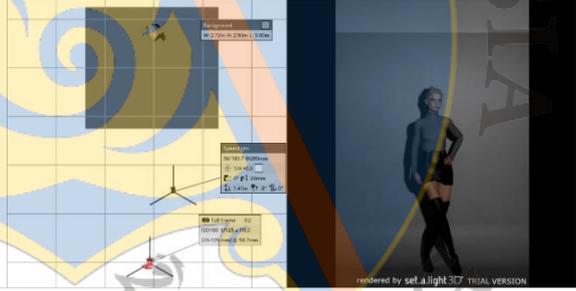
MODEL	KETERANGAN
	Nama : Mia Yusmarisa Fitri Umur : 22 tahun TB : 158 cm BB : 48 kg Skin tone : Sawo Matang
	Nama : Icha Gina Putri Umur : 21 tahun TB : 160 cm BB : 58 kg Skin tone : Kuning Langsung
	Nama : Lisa Fitri Umur : 20 tahun TB : 157 cm BB : 49 kg Skin tone : Kuning Langsung
	Nama : Lingga Finolia Umur : 22 Tahun TB : 157 cm BB : 45 kg Skin tone : Kuning langsung
	Nama : Yulia Artika Umur : 23 Tahun TB : 161 cm BB : 48 kg Skin tone : Sawo matang

c. Make up artist (MUA) :

- Delvi Yenita
- Vivi Amirsa
- Lingga Finolia

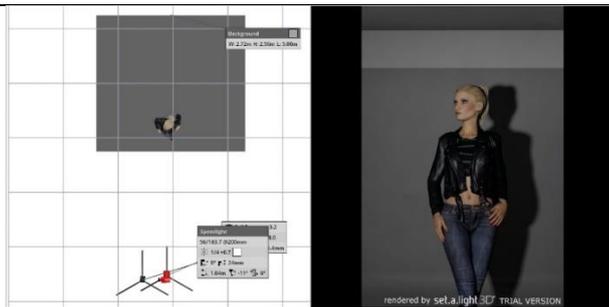
Make Up model sangat menentukan untuk bentuk karakter model dan sangat membantu pada permainan laighting. Make up yang akan pengkarya pilih untuk make up model yaitu *make up flawless*. Sesuai dengan tema yaitu casual dengan memakai pakaian batik yang kekinian yang bisa di gunakan untuk pakaian santai dan tidak terlalu formal.

d. Story board dan skema lighting

Storyboard	Skema lighting
 <p data-bbox="352 1413 600 1451">Storyboard karya 1</p>	 <p data-bbox="759 1406 1262 1480">Keterangan : kamera, speedlite, model Skema lighting 1</p>
 <p data-bbox="352 1816 600 1854">Storyboard karya 2</p>	 <p data-bbox="759 1809 1262 1883">Keterangan : kamera, speedlite, model Skema lighting 2</p>



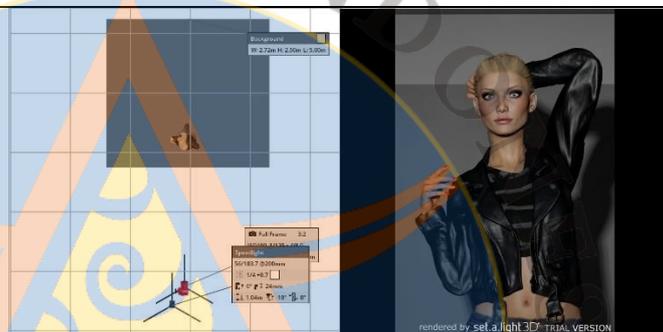
Storyboard karya 3



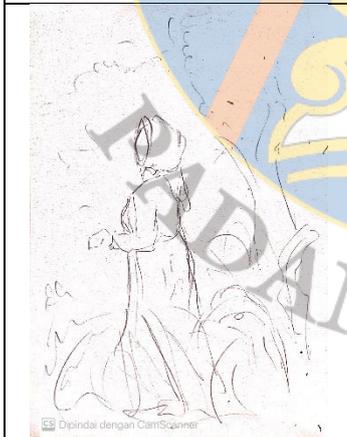
Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 3



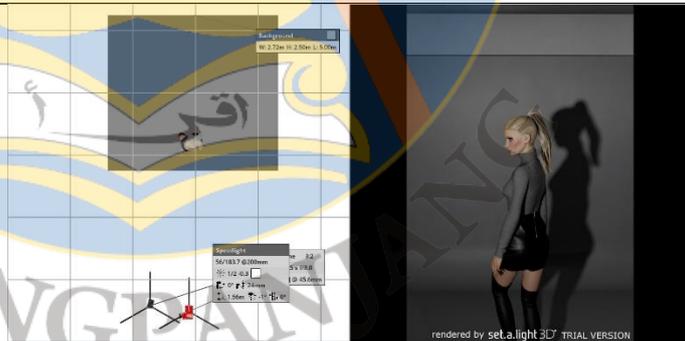
Storyboard karya 4



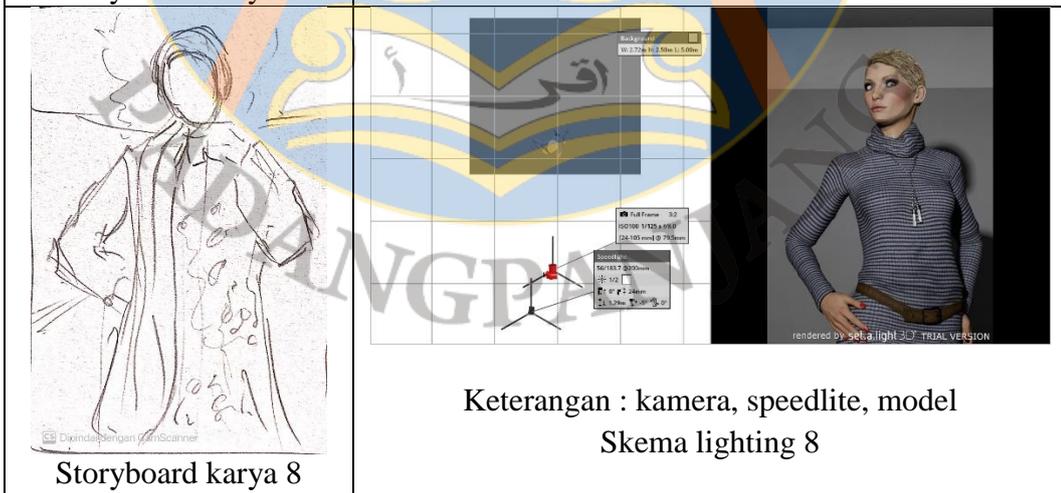
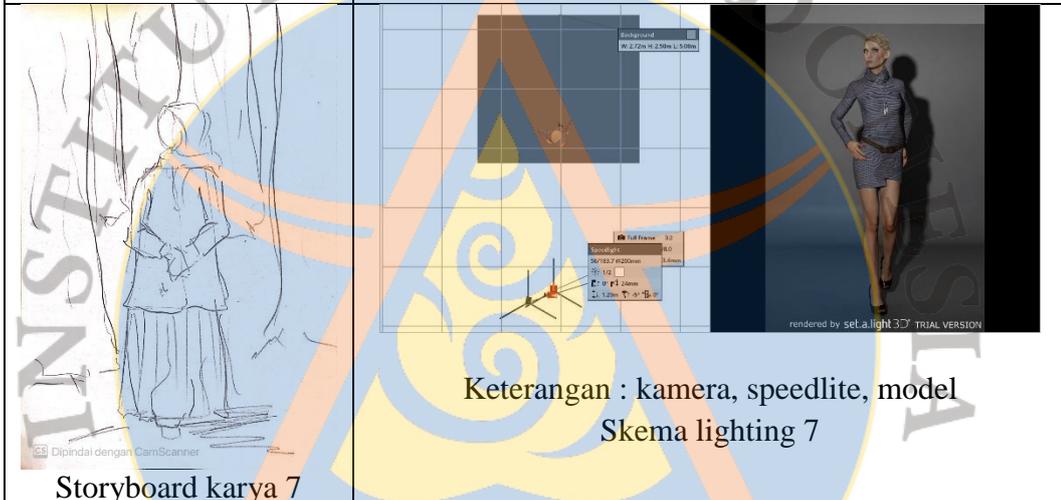
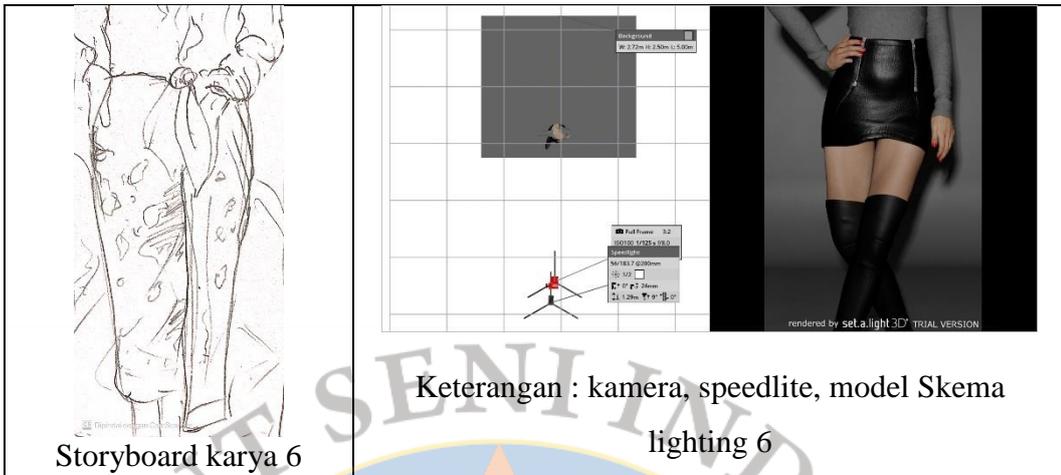
Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 4



Storyboard karya 5

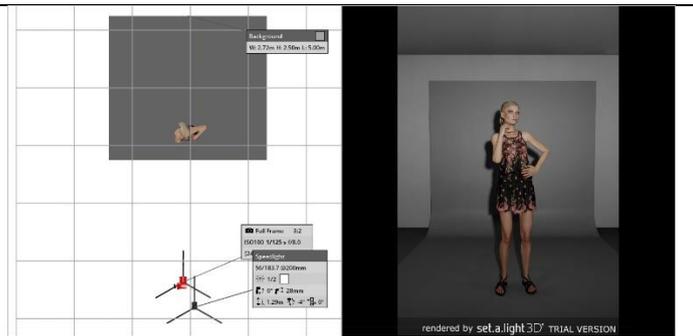


Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 5





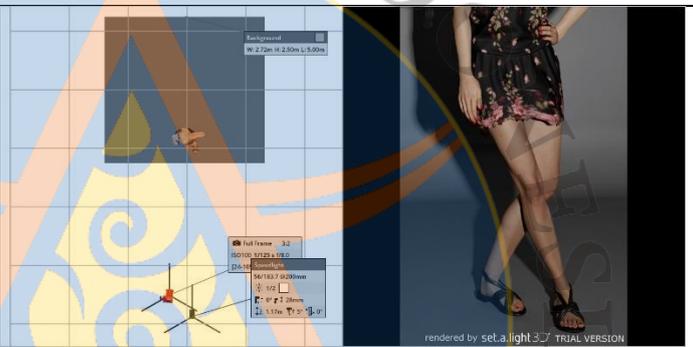
Storyboard karya 9



Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 9



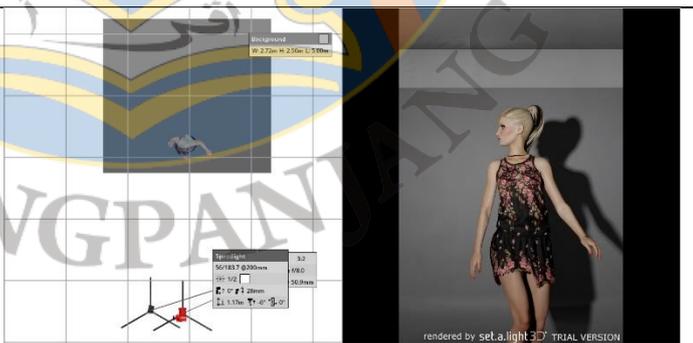
Storyboard karya 10



Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 10



Storyboard karya 11



Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 11

Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 12

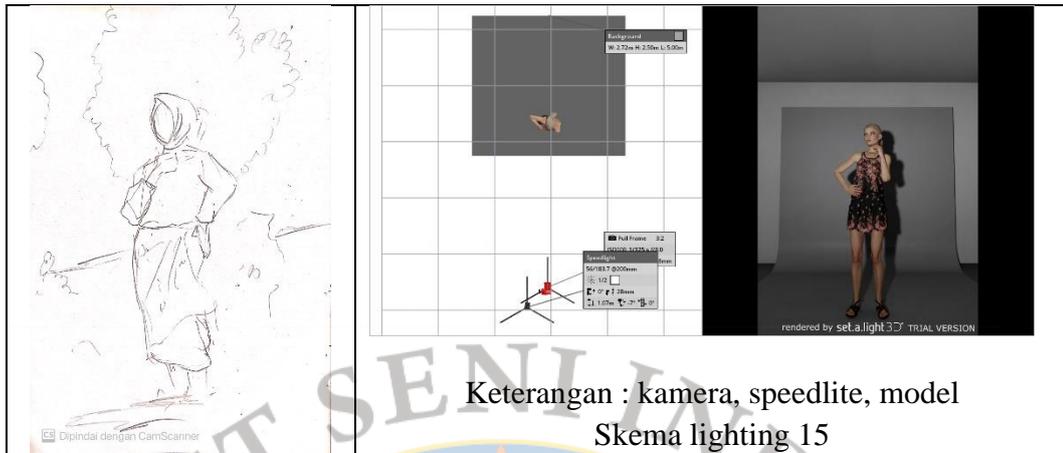
Storyboard karya 12

Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 13

Storyboard karya 13

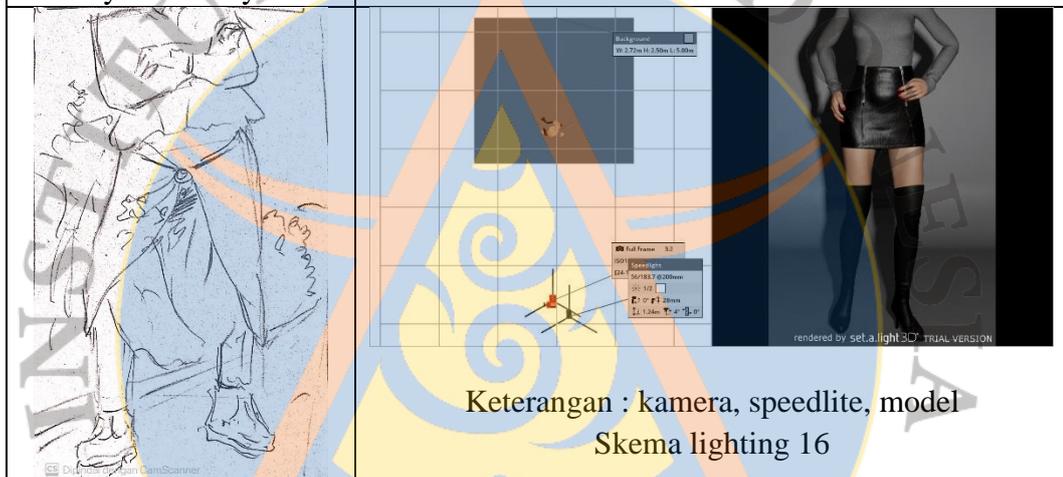
Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 14

Storyboard karya 14



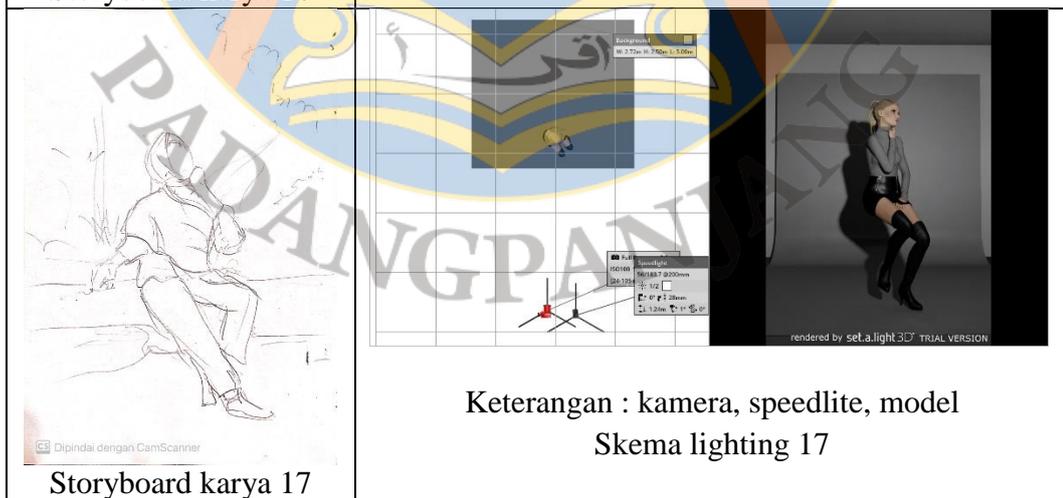
Storyboard karya 15

Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 15



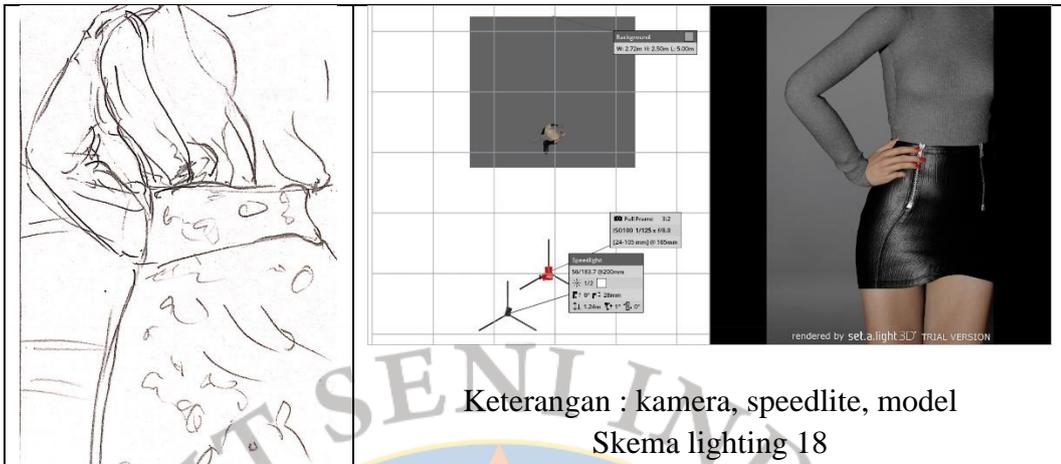
Storyboard karya 16

Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 16



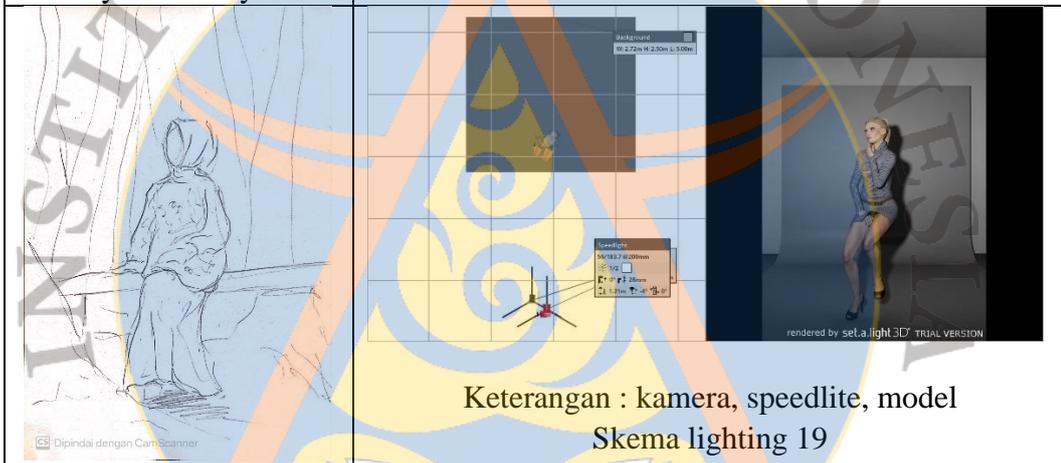
Storyboard karya 17

Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 17



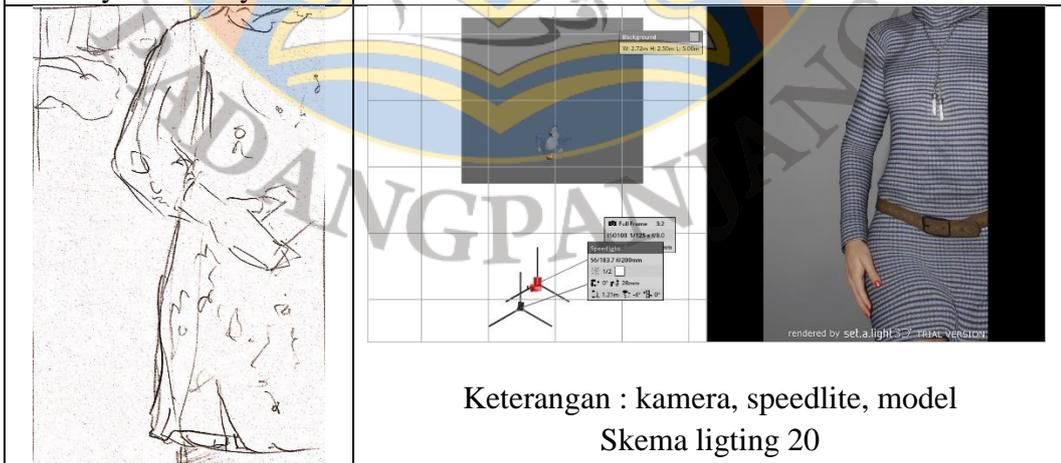
Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 18

Storyboard karya 18



Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 19

Storyboard karya 19



Keterangan : kamera, speedlite, model
Skema lighting 20

Storyboard 20

e. Project time produksi

HARI	JAM	PROJECT	ALAT	LOKASI
Sabtu, 13 Mei 2023	07.00-08.00	Persiapan	a. Kamera Canon	Hutan Pinus
	08.00-10.00	Make up	EOS 80D	
	10.00-10.30	Perjalanan menuju ke lokasi pemotretan	b. Lensa Canon 18-55 mm	
	10.30-14.30	Pemotretan	c. Lensa Canon fix 50 mm	
	14.30-15.00	Pemotretan selesai	d. Speedlite	
Minggu, 14 Mei 2023	07.00-08.00	Persiapan	a. Kamera Canon	Bukit Danau Cinta
	08.00-10.00	Make up	EOS 80D	
	10.00-10.30	Perjalanan menuju ke lokasi pemotretan	b. Lensa Canon 18-55 mm	
	10.30-15.00	Pemotretan	c. Lensa Canon fix 50 mm	
	15.00-15.30	Pemotretan selesai	d. Speedlite	
Kamis, 18 Mei 2023	08.00-09.00	Persiapan	a. Kamera Canon	Pantai Sigindo Kuning
	09.00-10.00	Make up	EOS 80D	
	10.00-10.30	Perjalanan menuju ke lokasi pemotretan	b. Lensa Canon 18-55 mm	
			c. Lensa Canon fix 50 mm	

	10.30-14.30 14.30-15.00	Pemotretan Pemotretan selesai	d. Speedlite	
Jumat, 26 Mei 2023	08.00-09.00 09.00-11.00 11.00-11.30 11.30-16.00 16.00-16.30	Persiapan Make up Perjalanan menuju ke lokasi pemotretan Pemotretan Pemotretan selesai	a. Kamera Canon EOS 80D b. Kamera SONY ILCE 7 c. Lensa Canon 18- 55 mm d. Lensa Canon fix 50 mm e. Speedlite	Padang Panjang

Table 2

Project time produksi

3. Perwujudan

a. Kamera



Gambar 4
Canon EOS 80D
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya penulis. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera Canon EOS 80D. KAMERA Canon ini mampu menangkap gambar dengan resolusi tinggi hingga 7 fps yang bisa membuat karya terlihat jelas detailnya. Kamera Canon 80D akan pengkarya gunakan sampai proses penggarapan karya ini selesai.



Gambar 5
SONY ILCE-7
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya penulis. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera SONY ILCE-7.

b. Lensa



Gambar 6
Canon EFS 18-55mm
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Lensa standar menjadi lensa yang banyak digunakan oleh fotografer pemula, karena lensa ini bisa didapat sepaket saat membeli kamera. Jarak focal lensa zoom adalah 24 mm sampai 70 mm, dan rentang lensa ini begitu populer karena mencakup rentang yang masih cukup lebar. lensa standar EFS 18-55 mm untuk pengambilan foto dari jarak dekat maupun secara luas Dengan memakai lensa ini pengkarya bisa memotret dengan cakupan yang lebih luas seperti pengambilan foto *full body* pada foto fashion batik incung.



Gambar 7
Canon fix 50mm
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Lensa fix memiliki jarak fokal lensa yang tidak bisa diubah-ubah. Umumnya jarak fokal lensa ini hanya 50 mm dan sudut pandang hanya 18 mm. lensa yang sangat berguna bagi penulis ketika penulis ingin menangkap gambar dengan teknik *medium shot* seorang model. Alasan penulis menggunakan lensa ini bisa pengambilan detail batik incung yang dikenakan model tersebut sehingga hasil fotonya menjadi lebih jelas.

c. Memory



Gambar 8
Memory Card
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis SanDisk Ekstreme PRO dengan kapasistas penyimpanan 32GB sebagai penyimpanan.

d. Laptop



Gambar 9
Laptop Hp
(Sumber: Feby Oktavia, 2023)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis HP Pavilion 14s cf2075TU sebagai alat bantu untuk pengolahan foto dengan menggunakan aplikasi Photoshop karena memiliki fasilitas editing yang lebih lengkap di photoshop pengkarya akan mengedit warna, cahaya, menghilangkan objek yang mengganggu, serta dengan ruang RAM-nya sebesar 4GB dengan *hard drive* berkapasitas 256 GB, pengkarya juga menggunakan laptop ini untuk *back up* data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan.

e. Speed ligh



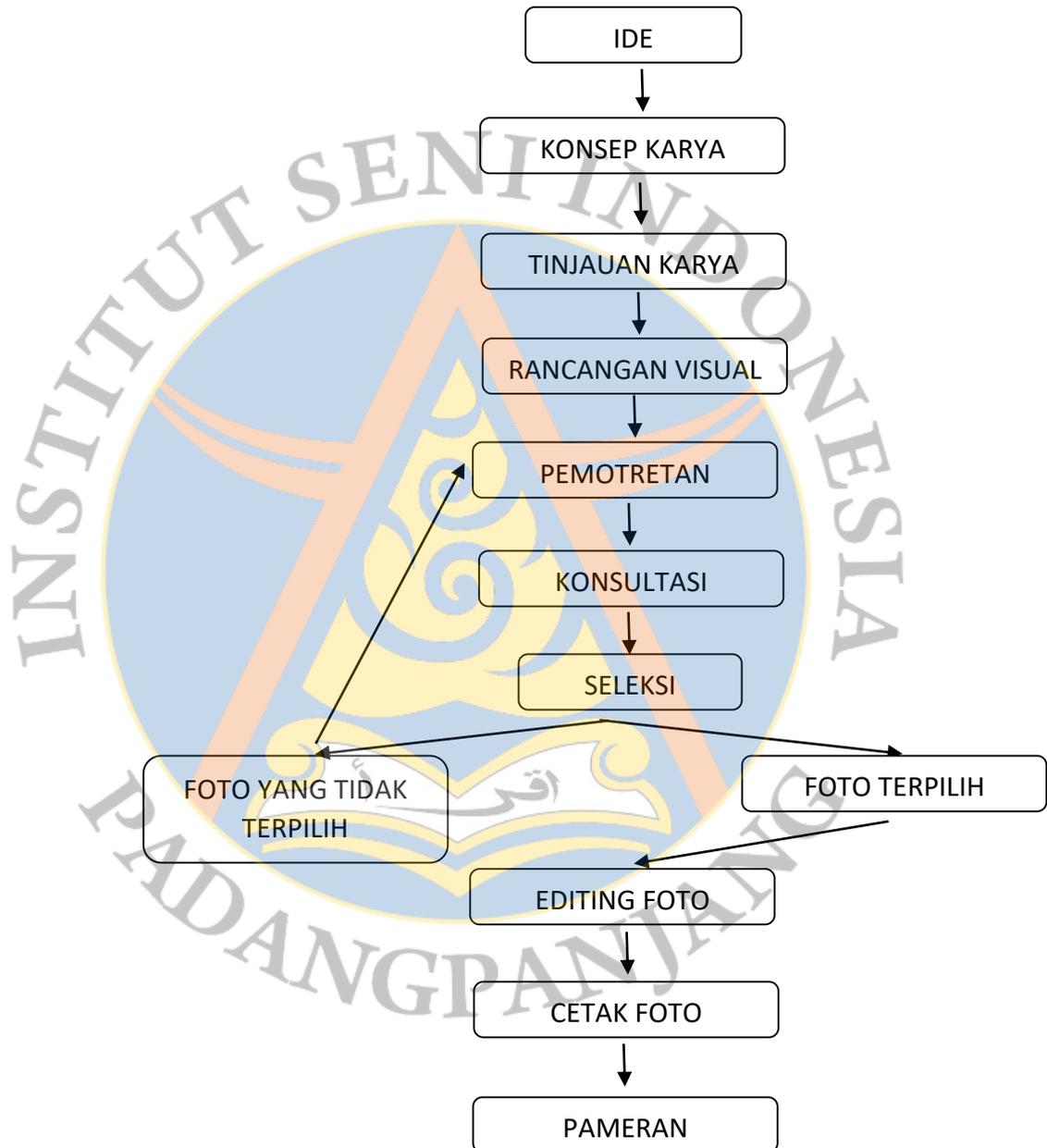
Gambar 10
Speedlight Godox
(Sumber : Feby Oktavia, 2023)

Speedlite digunakan penulis sebagai cahaya pengisi saat sumber cahaya disekitar objek masih kurang. Saat cahaya yang mengenai *background* sudah pas tapi cahaya yang mengenai model masih kurang atau ada yang tidak terkena cahaya, maka disinilah *speedlite* sangat diperlukan.

4. Penyajian Karya

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya foto yang akan dipamerkan. Karya foto yang akan di pamerkan di cetak dengan ukuran 40x60 cm atau biasa di sebut 20RS dengan media pada kertas foto dengan laminating doff dan menggunakan frame berwarna hitam minimalis. sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan di uji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata 1 Fotografi.

5. Bagan Perancangan Karya



Bagan 1.
Penggarapan Karya